

BAB III

KONSEP DAN PENGUKURAN SIKAP

Hampir seratus tahun yang lalu, istilah sikap digunakan semata-mata berkenaan dengan gerakan fisik, dan sampai sekarangpun, di samping pengertian yang lebih bersifat psikologis, konotasi seperti itu masih sering digunakan. Dewasa ini, penggunaan istilah attitude yang diterjemahkan menjadi sikap, tidak lagi merupakan monopoli ilmu sosial, karena telah menjadi bahasa sehari-hari yang pengertiannya tidak menyimpang dari konotasi aslinya. Tidak terdapat kesulitan yang berarti dalam pembicaraan sehari-hari apabila diungkapkan tentang sikap suatu bangsa terhadap bangsa lainnya, atau sikap anak terhadap ibunya.

Namun apabila dipermasalahkan lebih jauh dan lebih mendalam, muncullah berbagai problema yang berpangkal pada pembauran pengertian. Pembauran dapat terjadi antara pengertian sikap dengan kepribadian, yang sekalipun berbeda, sulit ditarik garis pemisah secara tajam dan jelas. Misalnya sifat "agresif", apakah termasuk salah satu traits kepribadian ataukah merupakan sikap tidak menyenangkan yang lain? (Warren & Jahoda, 1961, hal. 9). Pembauran lain terjadi antara pengertian sikap dengan motif, yang kedua-duanya mendasari tingkahlaku

seseorang. Terjadi pula pembauran antara pengertian sikap dengan keyakinan, kebiasaan, sentiment, opini dan konsep.

Di samping itu perumusan tentang sikap ada yang operasional dan ada yang hanya pada tahap teoretik belaka. Menurut Mar'at (1978, hal. 3), bahwa pengarang yang membahas sikap, mempunyai pendekatan yang berbeda. Hal ini berpengaruh terhadap penyusunan alat ukur yang akan digunakan.

Oleh karena itu, dalam penulisan karya ilmiah ini perlu diungkapkan terlebih dahulu konsep sikap yang melandasi penyusunan alat ukur yang akan digunakan. Menurut Allport, betapa pun rumitnya persoalan sikap, namun perumusannya perlu ditetapkan (Lindzey, Ed., 1959, hal. 45).

1. Konsep Dan Pendekatan Terhadap Sikap

Istilah sikap seringkali diartikan sebagai kecenderungan menyenangkan atau tidak menyenangkan sekumpulan stimulus yang dihadapkan kepada individu. Sekiranya dirumuskan lebih jelas, manifestasi sikap tidak dapat langsung diamati, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu dari "tingkahlaku tampak", baik yang verbal ataupun non verbal (Anastasi, 1961, hal. 541).

Secara obyektif, pengertian sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian respon terhadap kategori stimulus tertentu. Dan dalam penggunaan praktis, istilah sikap seringkali dihubungkan dengan stimulus sosial dan respon yang bersifat emosional.

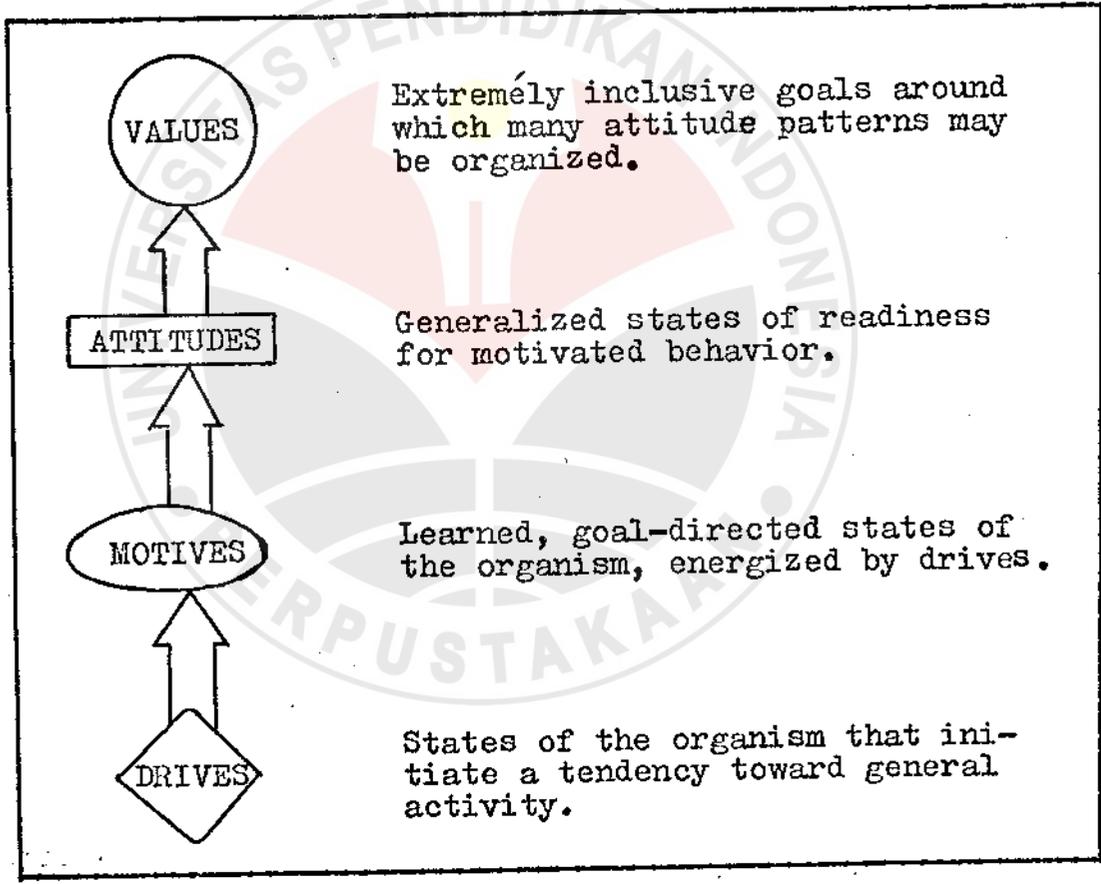
Memang benar sulitlah merumuskan batasan sikap, namun demikian usaha untuk mengukur sikap telah lebih berhasil daripada merumuskan batasannya itu sendiri, sekalipun tidak dapat dikatakan bahwa sikap itu dengan mudah dapat diukur. (Dawes, 1972, hal. 2).

McGuire (Lindzey, 1978, vol. III, hal. 136) mengemukakan bahwa sejak tahun 1918, sikap merupakan konsep inti dalam penelaahan psikologi sosial. Diungkapkan olehnya berbagai penelitian yang dilakukan oleh Thomas dan Znanieche (1918) dan Watson (1925) yang memandang ruang lingkup penelitian psikologi sosial berpusat pada penelaahan sikap.

Usaha para ahli psikologi sosial dalam membatasi pengertian sikap, tidak kunjung berakhir, namun telah dapat dirumuskan pengertian sikap yang operasional yang digunakan dalam penelitian.

Newcomb membataskan sikap sebagai the state of readiness for motive arousal (Newcomb, 1959, hal. 118).

Motif tersebut menyebabkan terjadinya tindakan tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa sikap adalah kesiapan untuk bertindak dan bukan sebagai pelaksana pola motif tertentu. Dan menurut Newcomb (1978, hal. 63), sikap merupakan satu organisasi kognisi yang mempunyai valensi, yang akhirnya berintegrasi ke dalam pola yang luas. Dengan demikian, individu mungkin akan mengarahkan sebagian besar tingkahlaku ke suatu inti yang terdiri atas keyakinan keagamaan atau nilai tertentu. Hal ini dapat dibagikan sebagai berikut :



Bagan 8 : Hubungan antara nilai, sikap, motif dan dorongan. (Menurut Newcomb, 1978, hal. 69).

Bagan tersebut melukiskan tahapan perkembangan proses seleksi dan generalisasi tingkahlaku individu yang berpangkal pada drives dan mencapai puncaknya pada values. Values inilah yang menunjukkan konsistensi organisasi tingkahlaku individu.

Melvin DeFleur dan Frank Westie memandang bahwa konsep sikap, sepanjang sejarah " ilmu tingkahlaku " seringkali digunakan, sekalipun tetap terganggu oleh definisi dan pengukuran yang belum mantap. Sebagai jalan keluarnya, Milton Rokeach merumuskan definisi sikap yang operasional sebagai : (1) a relatively enduring (2) organization of beliefs (3) around an object or situation (4) predisposing to respond (5) in some preferential manner (Dean, 1969, hal. 185).

Dari beberapa definisi sikap yang dirumuskan para ahli, sebagian besar mencantumkan kata predisposition atau tendency, dengan asumsi bahwa tingkahlaku seseorang dapat diramalkan lebih tepat apabila telah dapat diketahui sikapnya. Hubungan antara sikap dengan tindakan dapat dilukiskan dalam bagan terlampir di sebelah.

Bagan tersebut melukiskan bagaimana proses terjadinya suatu tindakan yang diawali dengan stimulus melalui berbagai alat dria, baik penglihatan, pendengaran,

rasa, bau, raba ataupun lama (waktu). Dalam diri individu sendiri terjadi dinamika berbagai fungsi psikis, seperti need, motif, perasaan, perhatian dan pengambilan keputusan. Kesemuanya terjadi dalam bentuk tingkahlaku tersembunyi (covert) yang berproses dan terwujudkan dalam bentuk tindakan yang tampak (overt) dan dapat diamati.

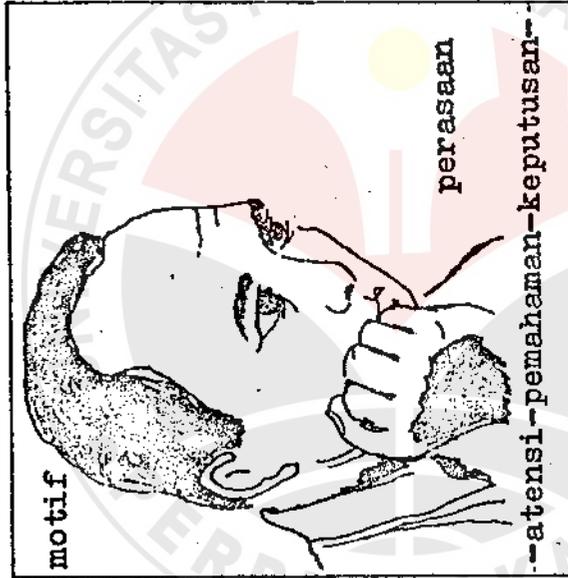
Jelaslah bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau action, akan tetapi berupa predisposisi tingkahlaku individu yang mengarah pada obyek tertentu.

Untuk memberikan gambaran lebih jauh tentang pengertian sikap yang telah dirumuskan para ahli, baiklah dikutip beberapa definisi, agar kemudian dapat dirumuskan pengertian operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

English dan English (1959, hal. 50) mengemukakan bahwa sikap atau attitude merupakan enduring, learned predisposition to behave in a consistent way toward a given class of objects. Dikemukakan lebih lanjut oleh mereka bahwa sikap merupakan kesiapan untuk mereaksi terhadap obyek tertentu, bukan sebagaimana adanya, akan tetapi sebagaimana yang mereka hayati. Melalui consistency of response itulah sikap seseorang dapat diketahui.

persepsi visual
 persepsi auditif
 persepsi kulit
 persepsi bau dan rasa
 persepsi gerakan dan
 posisi tubuh
 persepsi obyek
 persepsi membedakan
 persepsi waktu

STIMULUS



PENERIMA

Sikap



tindakan

overi

Tindakan

Bagan 9 : Proses terjadinya suatu tindakan yang diawali stimulus, melalui berbagai alat dria. (Mar'at, 1978, hal. lampiran)

Krech, Crutchfield dan Ballachey (1962, hal. 177) merumuskan sikap sebagai an enduring system of positive or negative evaluations, emotional feelings, and pro or con action tendencies with respect to a social object .

Mereka memandang sikap sebagai sistem yang terdiri atas tiga komponen yang berinterelasi satu sama lain. Ketiga komponen tersebut saling mengikat, dalam arti bahwa pemahaman individu terhadap obyek tertentu dipengaruhi oleh perasaan dan kecenderungan bertindaknya. Apabila terjadi perubahan pada salah satu komponen tersebut, maka komponen lainnya turut berubah pula.

Perumusan yang mereka kemukakan menekankan adanya komponen kognisi, perasaan dan kecenderungan bertindak. Orang yang bersikap positif terhadap obyek tertentu akan tampak pada kecenderungan tindakannya, yaitu memberikan dukungan atau bantuan tertentu.

Allport (Lindzey, Ed., 1954, hal. 45) mengungkapkan bahwa sikap merupakan kesiapan mental dan neural yang terorganisasikan melalui pengalaman, dan berpengaruh terhadap tingkahlaku individu dalam merespon obyek atau situasi tertentu.

Didasarkan pada batasan sikap menurut Allport, McGuire mengungkapkan lebih jauh bahwa sikap berbeda dari pengetahuan (knowledge), nilai (value) ataupun

pendapat (opinion). Pengetahuan atau knowledge sekedar memberikan isyarat (cue), sedang sikap dapat memberikan isyarat dan kesiapan bertindak. Ini berarti bahwa pengetahuan hanyalah memberikan arah, sedang sikap berpengaruh sebagai pengarah yang dinamis terhadap tingkahlaku individu. Dibandingkan dengan nilai (value), sikap mencakup nilai dalam arti bahwa sikap selalu menunjukkan aspek positif atau negatif. Ini berarti bahwa nilai merupakan salahsatu aspek sikap. Dibandingkan dengan pendapat (opinion), sikap berorientasi kepada hal-hal yang bersifat umum, sedang pendapat berorientasi kepada hal-hal yang bersifat khusus (spesifik). Ini berarti bahwa pendapat merupakan ekspresi dari sikap, sedang sikap lebih bersifat tersembunyi (covert). (Lindzey, 1978, vol. III, hal. 150-153).

Di samping batasan tersebut di atas, terdapat beberapa pengertian yang diungkapkan oleh tokoh lainnya, di antaranya :

Campbell (Shaw dan Wright, 1967, hal. 3) mengungkapkan bahwa sikap merupakan a syndrome of response consistency with regard to social object .

Anderson dan Fishbein merumuskan sikap sebagai the evaluative dimension of a concept (Shaw dan Wright, 1967, hal. 3). Ini berarti bahwa sikap terhadap sesuatu

menunjukkan besarnya nilai keyakinan (belief) dan hasil evaluasi tentang obyek tersebut. Sikap itu menunjukkan warna suka atau tidak suka, senang atau tidak senang pada obyek tertentu. Kedua tokoh itu (Anderson dan Fishbein) membedakan antara "keyakinan" dengan "sikap. "Keyakinan" menekankan pada taraf menerima (level of acceptance) proposisi tentang karakteristik obyek atau peristiwa tertentu.

Sehubungan dengan berbagai definisi tersebut di atas, dapat ditarik beberapa dimensi sikap, khususnya mengenai predisposisi untuk merespon obyek tertentu. Dimensi tersebut dipandang sebagai karakteristik sikap yang dijabarkan oleh Shaw dan Wright (1967, hal. 4-10) sebagai berikut :

a. Sikap didasarkan pada konsep evaluasi berkenaan dengan obyek tertentu dan menggugah tingkahlaku bermotif. Ini berarti bahwa sikap mengandung unsur penilaian dan reaksi afektif, dan tidak sama dengan motif, akan tetapi menghasilkan motif tertentu. Motif inilah yang kemudian menentukan tingkahlaku nyata (overt behavior), sedang reaksi afektifnya merupakan respon tersembunyi.

b. Sikap dijabarkan dalam berbagai kualitas dan intensitas yang berbeda yang bergerak secara kontinum

dari positif, melalui netral, ke negatif. Variasi kualifikasi ini digambarkan sebagai valensi positif dan negatif sebagai hasil penilaian terhadap obyek tertentu. Intensitas sikap digambarkan dalam kedudukan ekstrim positif atau ekstrim negatif.

c. Sikap lebih dipandang sebagai hasil belajar daripada sebagai hasil pertumbuhan atau sesuatu yang diturunkan. Ini berarti bahwa sikap diperoleh melalui interaksi dengan obyek sosial, situasi atau peristiwa sosial. Sebagai hasil belajar, sikap dapat diubah, dibina ataupun dilebur kembali, serta mempunyai jangkauan jangka panjang.

d. Sikap memiliki sasaran tertentu atau sekelompok sasaran. Sasaran ini tidak perlu konkrit, akan tetapi dapat juga bersifat abstrak. Ruang lingkup sikap bersifat multipleks, dalam arti bahwa jumlah dan jenis obyek sikap dapat berbeda-beda. Hal ini dapat bergantung pada tingkat homogenitas atau heterogenitas obyek sikap yang dirumuskan.

e. Tingkat keterpaduan sikap berbeda-beda. Sikap yang sangat berpautan akan membentuk kelompok (cluster) tertentu atau disebut juga subsystem. Tiap subsystems

berpautan satu sama lain sehingga dapat dijumlahkan dan menunjukkan keseluruhan sistim sikap dari individu yang diukur. Keterpautan itu terjadi karena adanya kesamaan pengelompokan obyek sikap, atau kesamaan konsep evaluasi terhadap obyek sikap.

f. Sikap bersifat relatif menetap dan terus berubah. Kalau diperhatikan lebih dalam, ternyata bahwa perubahan predisposisi afeksi sangat lamban. Hal ini disebabkan adanya central attitude yang lebih bersifat definitif dan stabil, ada keterpautan sikap, dan karena peranan reinforcement di saat terbentuknya sikap atau adanya resistance di saat pembentukan sikap karena ancaman.

Dilihat dari karakteristik tersebut di atas, jelaslah bahwa konsep sikap yang telah dirumuskan lebih banyak mengungkapkan fungsi sikap secara deskriptif. Sedikit sekali menyinggung proses pembentukannya ataupun perubahannya, apalagi teknik pengukurannya. Oleh karena itu perlu dirumuskan secara operasional, sekalipun perumusan itu tampak lebih bersifat eklektik.

Dalam perumusan tersebut masih diperlukan strukturnya, yang mengandung komponen afeksi, tindakan ataupun kognisi. Reaksi afektif yang membentuk sikap

terhadap obyek tertentu . berpangkal pada struktur kognitifnya. Ini berarti bahwa sikap individu terhadap obyek tertentu, sangat ditentukan oleh pemahamannya, oleh pengalamannya dalam berhubungan dengan obyek tersebut, sehingga ia mempunyai konsep yang jelas tentang obyek sikap. Penilaian individu tentang obyek tersebut mungkin diperoleh melalui pengalaman langsung atau melalui interaksi dengan orang lain. Penilaian ini menghasilkan reaksi afektif yang berupa dimensi positif dan negatif terhadap obyek sikap.

Peranan kognisi sebagai salah satu komponen sikap, terutama memberikan dasar kepada individu dalam mengadakan penilaian terhadap obyek sikap. Oleh karena itu sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi afektif terhadap obyek sikap berdasarkan hasil pemahaman dan penghayatan individu yang bersangkutan.

Dilihat dari perkembangan, pembentukan dan perubahannya, sikap dapat dipandang sebagai hasil belajar yang bersifat relatif menetap, yang berbeda intensitas serta arahnya, berbeda pula keterpautan dan ruang lingkungannya.

Harris (Ed.), (1960, hal. 103) mengungkapkan sikap sebagai construct psikologis atau variabel

tersembunyi, yang ditafsirkan dari respon yang dapat diamati dan memiliki consistency. Respon tersebut merupakan hasil belajar dan diketahui sebagai kecenderungan mendekati atau menghindari obyek, menyenangkan atau tidak menyenangkannya, sesuai dengan intensitasnya.

Dawes (1972, hal. 16 - 17) menyimpulkan pandangan Allport tentang pengertian sikap sebagai batasan operasional, yaitu bahwa sikap merupakan :

- ... a neuropsychic states of readiness for mental and physical activity
- ... individual mental processes which determine both the actual and potential responses of each person in a social world. Since an attitude is always directed toward some object it may be defined as "state of mind of the individual toward a value"
- ... preparation or readiness for response
- ... a mental and neural state of readiness organized through experience exerting a directive or dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related
- ... "degree of effect" for or against an object or a value

Telah banyak perumusan mengenai sikap, bahkan Allport telah menghimpun tigabelas pengertian, dan terus meningkat hingga dewasa ini (Bany & Johnson, 1975, hal.

375-376). Sekiranya dirangkumkan, dapatlah dirumuskan sebagai berikut :

a. Attitudes are learned, yang berarti bahwa sikap tidaklah merupakan sistim fisiologis ataupun diturunkan. Lebih jauh lagi diungkapkan bahwa sikap dipandang sebagai hasil belajar, diperoleh melalui pengalaman.

b. Attitudes have referent, yang berarti bahwa sikap selalu dihubungkan dengan obyek, manusia, wawasan, peristiwa ataupun lainnya.

c. Attitudes are social learnings, yang berarti bahwa sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain, baik di rumah, sekolah, tempat ibadah ataupun tempat lainnya, melalui nasihat, teladan atau percakapan.

d. Attitudes have readiness to respond, yang berarti bahwa predisposisi untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap obyek tertentu merupakan kesiapan individu.

e. Attitudes are affective, yang berarti bahwa perasaan dan afeksi yang merupakan bagian dari sikap, akan tampak pada pilihan yang bersangkutan, apakah positif, negatif atau ragu.

f. Attitudes vary in intensity, yang berarti bahwa tingkat intensitas sikap terhadap obyek tertentu mungkin kuat atau mungkin juga lemah.

g. Attitude have a time dimension, yang berarti bahwa sikap tersebut mungkin hanya cocok pada situasi yang sedang berlangsung, akan tetapi belum tentu memadai di saat lainnya. Karena itu sikap dapat berubah .

h. Attitudes have duration factor, yang berarti bahwa sikap dapat bersifat relatif consistent dalam sejarah hidup individu.

i. Attitudes are complex, yang berarti bahwa sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu.

j. Attitudes are evaluations, yang berarti bahwa sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekwensi tertentu bagi yang bersangkutan.

k. Attitudes are inferred, yang berarti bahwa sikap merupakan penafsiran dari tingkahlaku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan yang tidak memadai.

Dari rangkuman tersebut di atas dapat diungkapkan adanya perbedaan teoretis mengenai perumusan sikap. Lebih jauh lagi dapatlah dikatakan bahwa perumusan yang sempurna belum tercapai. Namun demikian, para peneliti di bidang ini berusaha merumuskan pengertian yang

operasional agar dapat dibuat alat ukur yang memadai, sesuai dengan pengertian yang telah mereka susun.

Berdasarkan berbagai batasan dan keterangan tersebut di atas, dapatlah dirumuskan batasan operasional yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini. Sikap diartikan sebagai derajat atau tingkat kesesuaian (persetujuan) atau ketidaksesuaian seseorang terhadap obyek tertentu. Kesesuaian atau ketidaksesuaian ini dinyatakan dalam skala yang menunjukkan sangat setuju atau sangat tidak setuju terhadap obyek tertentu. Obyek sikap tersebut oleh Edwards (1969, hal. 2) disebut psychological object.

Kesiapan untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu mencakup kognisi, afeksi dan kecenderungan behavioral. Komponen kognitif akan menjawab pertanyaan "What do you think about the attitude object"? Komponen afektif menjawab pertanyaan "How do you feel about the attitude object"?, dan kecenderungan behavioral menjawab pertanyaan "How do you behave toward the attitude object"? (Shaver, 1977, hal. 191).

Ketiga komponen tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi menunjukkan bahwa manusia merupakan suatu sistem kognitif. Ini berarti bahwa yang difikirkan seseorang tidak akan terlepas dari perasaannya.

Masing-masing komponen tidak dapat berdiri sendiri, namun merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara kompleks. Aspek kognisi bertugas mengevaluasi lingkungan karena informasi yang diterima menentukan perasaan dan kemauan berbuat. Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kognitif.

2. Pengukuran Sikap

Dalam sejarah pengukuran sikap, dua tokoh utamanya yang tidak dapat diabaikan ialah Thurstone (1928) dan Rensis Likert (1932). Pengaruhnya sangat besar di bidang pengukuran sikap, bahkan metoda yang dewasa ini sering digunakan, merupakan pengembangan dari hasil karya kedua tokoh itu. Karena karya kedua tokoh itulah literatur berkenaan dengan pengukuran dan penelitian sikap berkembang pesat dan meluas. (Harris, Ed., 1960, hal. 109).

Green (1954) telah menulis secara khusus satu bab tentang pengukuran sikap yang mencakup dasar-dasar pengukuran yang logis dan uraian terperinci mengenai skala sikap. Edwards (1957) menulis buku tentang teknik-teknik penyusunan skala sikap. Remmers (1954) menulis sebuah buku yang memungkinkan para penelaah sikap makin memasuki arena

pengukuran sikap. Masih banyak penulis lainnya yang mengungkapkan cara-cara pengukuran sikap, di antaranya : Ferguson (1939) dan McNemar (1946).

Menurut Shaver (1977) pengukuran sikap tidak dapat dilakukan secara langsung, namun dijarah dari kesediaan responden memberikan jawaban seteliti mungkin. Metoda yang digunakan untuk mengukur sikap cenderung hanya sampai pada kognisi dan evaluasi, dan belum sampai pada pengukuran tingkahlaku (1977, hal. 192-193). Bahkan Green (1954) menyatakan bahwa sikap itu sendiri bersifat hipotetis, tersembunyi, dan tidak langsung tampak. Oleh karena itu, pengukuran sikap lebih cenderung menilai respon individu terhadap seperangkat situasi, dan situasi itu sendiri diwakili oleh beberapa pernyataan tentang obyek sikap. Subyek itu sendiri merespon dalam bentuk pernyataan setuju atau tidak setuju, yang intensitasnya berbeda (Shaw dan Wright, 1967, hal. 15).

Terdapat beberapa bentuk alat ukur sikap yang seringkali digunakan, di antaranya :

a. "Teknik laporan diri sendiri". Bentuknya sangat sederhana, yaitu responden sekedar menjawab pertanyaan dengan "ya" atau "tidak". Ini berarti bahwa peneliti tidak akan memperoleh dimensi lain, kecuali membagi responden

menjadi dua kelompok yang setuju dan yang tidak setuju.

Teknik seperti ini belum memberikan kepuasan kepada peneliti. Oleh karena itu terdapat beberapa usaha untuk menyempurnakannya, di antaranya Thurstone dan Likert (Bany & Johnson, 1975, hal. 388) yang akan dibahas tersendiri.

b. "Observasi tingkahlaku nampak". Tingkahlaku nampak akan dapat memberikan gambaran tentang sikap individu. Namun demikian diperlukan kriteria agar sikap yang ingin kita ukur dapat terjaring. Dalam pedoman observasi tersebut hendaknya nampak adanya (1) arah, baik negatif ataupun positif, (2) tingkatan arah sikap dalam bentuk kontinum dari yang paling moderat, kuat, hingga kuat sekali, (3) intensitas atau kedalaman, sehingga terungkaplah motif tingkahlakunya.

c. "Penafsiran stimulus berstruktur yang terpisah - pisah". Subyek diberi kesempatan melihat foto atau gambar, lalu diminta mengungkapkan isinya. Prosedur seperti ini disebut "teknik proyektif". Dari ceritera yang diungkapkan oleh subyek, dapat diketahui sikapnya.

Di antara skala sikap yang paling dikenal dan sering digunakan ialah Skala Thurstone yang disebut skala Thurstone berinterval sama dan skala Likert yang disebut "summated agreement". Kedua bentuk skala itu akan dibahas

mengenai konstruksi ataupun penggunaannya.

2.1. Skala Thorstone berinterval sama

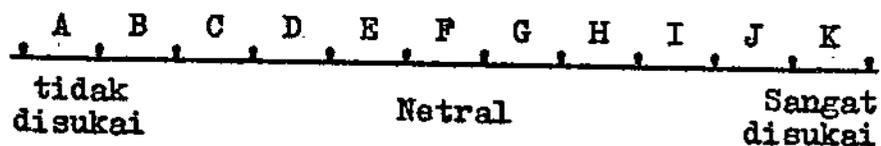
Kontribusi yang besar dari Psikologi Sosial ialah mengukuhkan pernyataan bahwa komponen-komponen sikap dapat diukur. Usaha pertama untuk membuat alat ukurnya, dilakukan oleh Thurstone pada tahun 1928 (Shaver, 1977, hal.199).

Metoda yang dikembangkan oleh Thurstone disebut skala berinterval sama dan secara luas lebih digunakan untuk memperoleh nilai skala dari sejumlah pernyataan. Adapun langkah-langkah penyusunannya sebagai berikut :

a. menghimpun berbagai pernyataan sikap dari berbagai sumber, seperti majalah, warta harian, tulisan para ahli berkenaan dengan 'issue sikap tertentu. Tiap pernyataan ditulis dalam waktu terpisah.

b. subyek diminta mengelompokkan pernyataan tersebut menjadi sejumlah interval. Tiap subyek diberi seperangkat kartu yang masing-masing terdiri atas sebelas kartu yang diberi huruf A sampai K. Kartu tersebut diletakkan di depan subyek menurut urutan dari A sampai K. Kartu yang terhimpun pada kelompok A menunjukkan pernyataan yang mewakili sikap dan perasaan yang paling tidak menyukai obyek sikap. Sedang kartu yang terhimpun pada kelompok K menunjukkan sikap menyenangkan obyek sikap. Kartu yang terhimpun pada kelompok F menunjukkan sikap netral.

Sekiranya dilukiskan dalam bagan, akan terlihat daerah mana yang menunjukkan sikap positif dan mana yang negatif. Daerah G hingga K menunjukkan sikap positif, daerah E hingga A menunjukkan sikap negatif. Dari A hingga K menunjukkan kontinum psikologis dari yang paling tidak disukai hingga yang paling disukai, melalui daerah netral, yang dilukiskan dalam bagan berikut :



Bagan 10 : Kontinum interval menurut Model Thurstone (Menurut Edwards, 1969, hal. 84).

Setiap subyek diminta untuk menilai tingkat kesukaan atau ketidak sukaan terhadap pernyataan yang disajikan dalam kartu dengan sebelas interval. Berdasarkan penelaahan Thurstone dan Chave (Edwards, 1969, hal. 85), subyek diminta menilai 130 pernyataan dalam waktu 45 menit. Untuk bahan perbandingan, subyek yang diminta menilai, sebanyak 300 orang. Banyak subyek penilai hendaknya seimbang antara yang menyenangkan dengan yang tidak menyenangkan obyek sikap. Kartu pernyataan yang diberikan kepada penilai telah dibatasi mana yang termasuk ekstrim kiri, ekstrim kanan dan netral, sehingga subyek tinggal membagi daerah kontinumnya saja.

Sebagai ukuran rata-rata dari penilaian tentang distribusi penilaian, digunakan ukuran median.

c. Data yang diperoleh dari penilai disusun dalam format yang terdiri atas tiga lajur untuk setiap pernyataan. Lajur pertama menunjukkan frekuensi tiap pernyataan pada skala, lajur kedua menunjukkan proporsi tiap frekuensi, yaitu frekuensi dibagi N (jumlah penilai), sedang lajur ketiga merupakan kumulatif proporsi. (Sebagai contoh perhitungan dapat dilihat pada lampiran, dalam buku tersendiri).

Sekiranya median dari distribusi penilaian tiap pernyataan diambil sebagai nilai skala, maka nilai skala dapat dihitung dari data yang disusun dalam tabel tersebut.

d. Sebagai kriteria untuk memilih pernyataan mana yang dapat digunakan, dicari hasil perhitungan S dan Q yang paling kecil. Sekiranya nilai S sama besar, hendaknya dipilih yang nilai Q nya terendah.

e. Pernyataan yang dipilih, biasanya sekitar 22, disusun secara acak (random), disajikan kepada subyek yang akan diukur sikapnya. Skor subyek dihitung dari nilai rata-rata (mean) atau median dari nilai skala yang disetujuinya.

f. Untuk menghitung reliabilitas skala sikap tersebut dapat disusun skala yang paralel dan dicobakan kepada kelompok yang sama.

Dengan langkah-langkah tersebut di atas, diperoleh skala sikap yang dapat digunakan, dilengkapi dengan petunjuk penggunaannya. Untuk skoringnya perlu diperhatikan nilai skala setiap pernyataan.

Sekalipun metoda Skala Thurstone itu mampu menja-ring data yang senilai dengan skala pengukuran interval yang diterima secara statistis, namun tidak berarti bebas dari kesulitan metodologis ataupun konseptual. Salah satu kesulitan yang diajukan oleh para peneliti sikap ialah bahwa prosedurnya sangat rumit. Thurstone menginginkan a - gar sekurang-kurangnya seratus pernyataan dinilai oleh ku-rang lebih tiga ratus penilai. Diharapkan ketiga ratus pe-nilai itu mempunyai estimasi yang stabil terhadap nilai skala yang diajukan kepada mereka. Prosedur seperti ini menuntut ketabahan, kesabaran dan kemauan penilai untuk bekerja sungguh-sungguh dan teliti. Apalagi kalau diingat bahwa hasilnya diolah secara manual, tidak menggunakan kom-puter. Betapa banyak waktu dan usaha yang harus digunakan untuk menyusun skala model Thurstone yang cukup memadai, sesuai dengan kriteria Thurstone.

Kesulitan konseptual terutama berkenaan dengan pen-skalaan menjadi sebelas kategori. Apalagi kalau diingat bahwa para penilai dipandang memiliki kemampuan untuk me - lepaskan sikap subyektif-nya dalam menentukan nilai skala:

b. subyek yang diukur sikapnya tidak dibatasi pada dua alternatif jawaban, akan tetapi subyek dihadapkan kepada lima alternatif pilihan, sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju atau sangat tidak setuju. (Shaver, 1977, hal. 203).

Skala Likert ini sering juga disebut Summated Ratings yang langkah-langkahnya dapat dilakukan sebagai berikut :

a. menetapkan lebih dahulu jenis pernyataan yang akan dilaksanakan agar berada pada kontinum sikap yang sama. Untuk dimensi sikap yang tidak dikenal oleh peneliti, hendaknya disusun pernyataan yang banyak, sehingga memungkinkan pengolahan lebih lanjut.

b. para penilai diharapkan memberikan jawaban pada skala yang terdiri atas lima kemungkinan jawaban, sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju, sesuai dengan sikap mereka sendiri.

c. skor tiap responden ditetapkan untuk kemudian dianalisis dan dikorelasikan satu sama lain. Pernyataan yang tidak berkorelasi dengan yang lainnya, berarti tidak termasuk dalam dimensi sikap yang diukur.

d. pembobotan kategori jawaban diolah dalam format yang terdiri atas enam lajur untuk setiap pernyataan.

g. metoda lain yang dapat digunakan untuk analisis pernyataan (item) ialah metoda korelasi. Metoda ini dapat digunakan sebagai pengganti tes t yang diuraikan di atas (Edwards, 1969, hal. 155). Berdasarkan pada penelitian Murphy dan Likert ditemukan bahwa urutan pernyataan yang didasarkan pada besarnya t , yang kemudian diambil pernyataan teratas, ternyata dengan menggunakan perhitungan korelasi-pun, pernyataan yang berkedudukan pada rank teratas mempunyai korelasi yang tinggi pula. (Edwards, 1969, hal. 155).

h. sebagai skala sikap, hendaknya pernyataan yang negatif dan positif seimbang jumlahnya. Dengan demikian, pernyataan yang positif diskor kebalikan dari pernyataan negatif. Pembauran antara pernyataan yang positif dengan yang negatif sengaja dilakukan agar subyek tidak mengisi jawaban secara otomatis.

i. sekiranya akan diuji reliabilitasnya dapat dihitung dengan jalan memisahkan skor genap ganjil pada setiap individu. Hasil yang diperoleh dari perhitungan tersebut diperkirakan sekitar 0.85.

j. skor yang diperoleh dengan skala Likert tidak dapat ditafsirkan secara terpisah dari distribusi skornya. Sekiranya seseorang mendapat skor 0 dari 25 pernyataan,

kita dapat tafsirkan bahwa yang bersangkutan memperlihatkan sikap tidak senang terhadap obyek sikap yang bersifat positif, dan memperlihatkan sikap senang terhadap obyek sikap yang bersifat negatif. Demikian halnya skor 100 dapat ditafsirkan sebagai manifestasi dari sikap sangat positif terhadap obyek sikap yang positif, atau sangat negatif terhadap obyek sikap negatif. Penafsiran skor yang terletak di antara skor minimal dan maksimal, lebih sulit dari penafsiran skor maksimal atau minimal.

Telah banyak usaha yang dilakukan para ahli untuk mencoba menentukan skala mana yang paling tepat digunakan di antara kedua model tersebut di atas. Di antara mereka terdapat tokoh seperti Ferguson (1941), Edwards dan Kenney (1946). Di antara penelitiannya ialah berkenaan dengan reliabilitas skala serta hubungan antara skor yang diperoleh dengan skala Likert dan skala Thurstone. Koefisien korelasi yang diperoleh di antara kedua bentuk itu ialah 0.72 (Edwards, 1969, hal. 167).

Dibandingkan dengan skala Thurstone, teknik yang digunakan oleh Likert jauh lebih mudah, lebih murah dan penilai tidak perlu melepaskan sikap subyektifnya, karena yang ditanyakan memang sikap dirinya terhadap isi pernyataan yang disajikan kepadanya. Oleh karena itu, teknik yang

digunakan Likert, seringkali dipergunakan, sekalipun masih dirasakan adanya beberapa kelemahan. Kelemahan utama ialah adanya tuntutan jangan sampai terjadi pernyataan yang seharusnya negatif mengandung pengertian positif. Penyusunan pernyataan hendaknya diteliti dalam merumuskan pernyataan jangan sampai mengandung pengertian yang bertentangan (Shaver, 1977, hal. 205).

Secara khusus Rensis Likert telah menguraikan kriteria pemilihan pernyataan yang akan dicantumkan dalam skala. Dengan skala ini diharapkan dapat terjaring sikap individu yang berbeda-beda apabila alatnya memadai untuk membedakan sikap mereka. (Fishbein, 1967, hal. 90-91).

Di antara kriteria yang diajukan oleh Likert ialah :

- (a) pernyataan yang dibuat hendaknya menjangkau tingkah laku yang diinginkan subyek, dan bukan berkenaan dengan fakta. Dua orang yang berbeda sikapnya, mungkin akan sependapat apabila ditanya tentang fakta yang mereka hadapi. Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa pernyataan tentang fakta belum merupakan indikasi tentang sikap mereka. Untuk menghindari pembauran antara fakta dengan yang diinginkan, sebaiknya digunakan kata "seharusnya" atau "sebaiknya".

- (b) pernyataan hendaknya disusun singkat, jelas, mudah difahami dan tidak berbelit-belit. Pernyataan tersebut jangan memusingkan pembaca, misalnya mengandung ungkapan negatif pada pernyataan sikap yang negatif pula. Di samping itu diharapkan isi pernyataan itu dapat dibaca dengan mudah oleh umumnya responden, dan tidak memerlukan banyak penjelasan.
- (c) untuk menghindari jawaban yang stereotype, pernyataan hendaknya disusun berimbang antara yang sangat positif dengan yang sangat negatif. Namun demikian pernyataan tersebut tidak disusun dalam bentuk kata-kata yang mudah diterka kecenderungannya.
- (d) tiap pernyataan hendaknya hanya mengandung satu variabel, dan jangan lebih.

Jumlah pernyataan yang disusun hendaknya melebihi skala akhir yang benar-benar akan digunakan, sehingga pernyataan-pernyataan yang tidak memenuhi maksud utama dapat dibuang.

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pemberian angka, hendaknya ditetapkan terlebih dahulu skala mana yang akan digunakan. Sehubungan dengan ini, A.N. Oppenheim (1973, hal. 134) menyatakan :

... If we decide that a high score on the scale will mean a favorable attitude, then favorable statement must be scored 5 for "strongly agree", down to 1 for "strongly disagree" and unfavorable statement must be scored 1 for "strongly agree" up to 5 for "strongly disagree". If we decide that a high score will mean an unfavorable attitude, then the opposite system of scoring will apply.

3. Pendekatan Dan Pengukuran Yang Digunakan

Sikap merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Untuk dapat lebih memahami permasalahan secara mendalam tentang sikap ini, pembahasannya perlu dikaitkan dengan perubahan sosial, struktur kognitif persepsi sosial yang mengakibatkan terjadinya perubahan sikap (Mar'at, 1978, hal. 2).

Para peneliti dibidang Psikologi Sosial yang membahas sikap dan perubahannya memiliki pendekatan yang berbeda. Secara umum dapat diungkapkan adanya pendekatan: teori stimulus-respon, penilaian sosial, konsistensi, dan fungsional (Mar'at, 1978, hal. 3-28).

Perbedaan teori-teori ini ditentukan berdasarkan pandangan tentang 'the human nature' yang kemudian dipengaruhi

oleh aliran-aliran dalam psikologi, seperti behaviorisme, psikoanalisa ataupun psikometrik.

Karya tulis ini tidaklah bermaksud membahas semua pendekatan atau semua metoda pengukuran sikap, namun sekedar memberikan landasan pendekatan mana atau metoda pengukuran mana yang digunakan penelitian ini.

Teori stimulus-respon menganggap manusia seakan-akan pasif, menitik beratkan pentingnya peranan stimulus bagi manusia. Ini berarti bahwa tingkahlaku individu hanyalah sebagai akibat adanya rangsangan dari luar. Oleh karena itu pemahaman tingkahlaku manusia, termasuk juga sikap, hendaknya melalui analisis stimulus yang didapatkan kepada individu. Secara alamiah dianggapnya manusia tidak berbeda.

Pendekatan yang lebih dapat diterima ialah yang memandang manusia selalu mengubah tingkahlakunya apabila merasakan ketidakseimbangan dalam dirinya. Fritz Heider telah mengembangkan konsepnya mengenai hubungan antara individu dengan lingkungannya. Hubungan ini merupakan interaksi dari subyek yang menentukan sikap.

Dalam diri individu terjadi dinamika antara aspek-aspek kepribadian yang emosional. Dinamika ini terjadi dalam hubungannya dengan lingkungan luar, sehingga terbentuklah penilaian kognitif yang menghasilkan sikap tertentu.

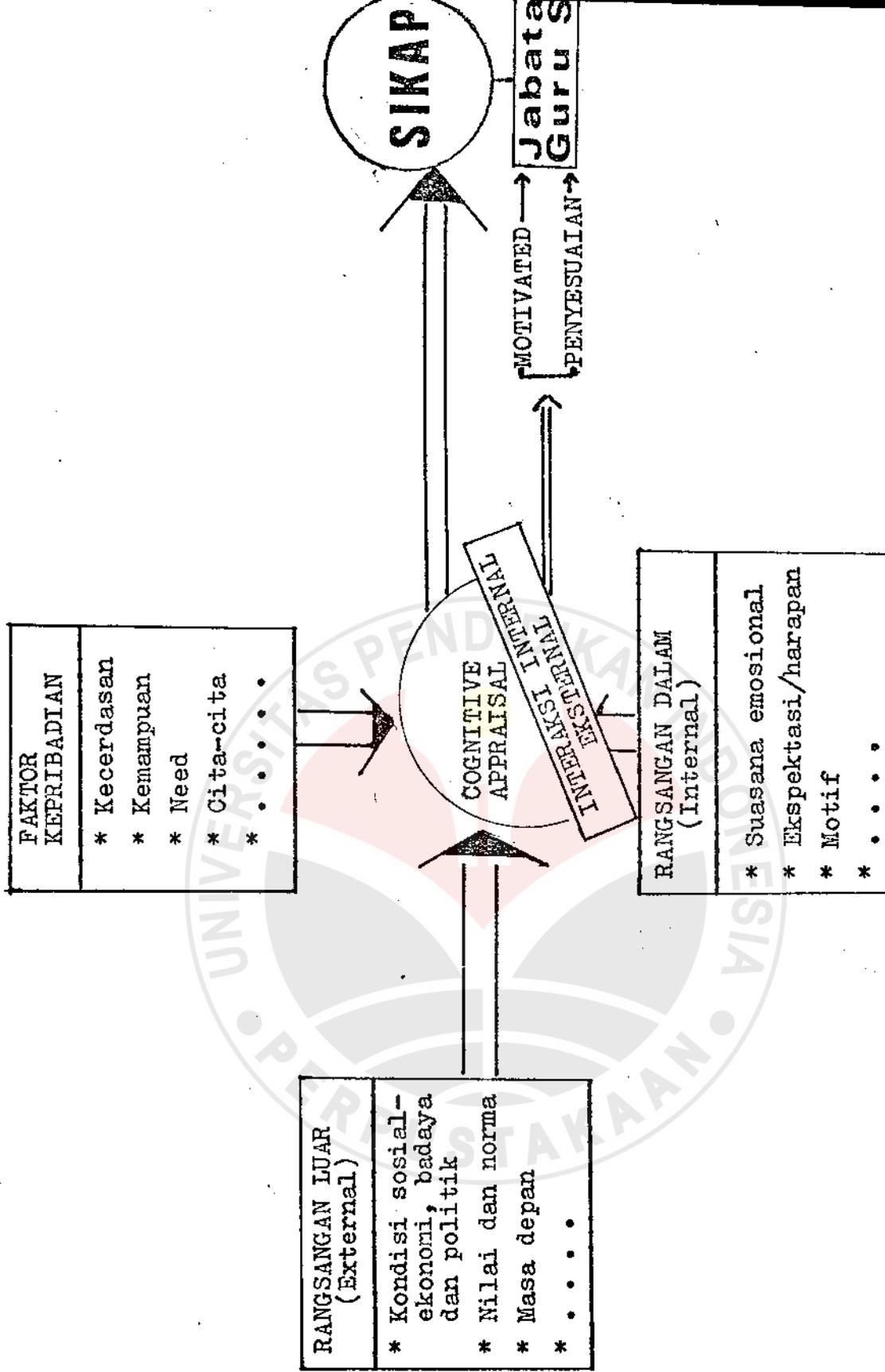
Dinamika ini digambarkan dalam bagan 11.

Fritz Heider menganalisis hubungan kesatuan antar manusia dengan masalah yang dihadapinya dalam kaitan struktur kognitif. Pada mulanya individu mengerti dan kemudian mengambil keputusan yang didasarkan kepada pemahamannya tadi. Dengan mengambil keputusan itu terjadilah keseimbangan pada dirinya, didasarkan kepada pemahaman, perasaan senang tidak senang dalam kesatuan hubungan.

Mar'at (1978, hal. 19) memberikan ungkapan tersendiri mengenai pengertian hubungan yang didasarkan pada struktur kognitif itu sebagai the liking relationship dan the unit forming relationship.

Pada bagan 11 terlihat unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya dinamika yang menghasilkan consistency, yaitu terjadinya penilaian kognitif yang menghasilkan sikap tertentu. Dinamika dalam diri individu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh eksternal, kepribadian ataupun kondisi internal lainnya. Didasarkan pada bagan tersebut yang mendekati sikap secara kognitif, sikap merupakan hasil pengolahan terakhir yang telah dipertimbangkan dan diperhitungkan lebih dahulu melalui proses penilaian kognitif.

Berkenaan dengan alat ukur yang digunakan, Oppenheim (1973, hal. 123) mengatakan :



Bagan 11 : Dinamika terbentuknya "Cognitive Appraisal" pada individu (Menurut Mar'at, 1978, hal. lampiran).

... it is impossible to say which method is best. Each has important desirable features, but each of them is also open to criticism. For our own inquiry, the best method is the one which is most appropriate to our particular problem.

Jelaslah bahwa tidak semua metoda akan dapat memenuhi berbagai tujuan dan maksud peneliti. Tiap metoda mempunyai kelebihan dan kekurangan apabila diterapkan pada pemenuhan tujuan tertentu. Prosedur atau Model Skala Likert akan sangat bermanfaat apabila digunakan untuk meneliti pola pembentukan sikap atau pengembangan teori sikap. Sedangkan Model Guttman akan sangat efektif apabila digunakan untuk meneliti perubahan sikap atau struktur hierarkis sikap. Apabila peneliti bermaksud menelaah perbedaan kelompok, maka prosedur yang dilakukan oleh Thurstone akan lebih memadai.

Sehubungan dengan karya ilmiah ini, metoda Likert akan lebih memadai untuk digunakan, berhubung pengembangan teori sikap merupakan salah satu tujuannya. Sedangkan kelemahan yang ada pada model Likert ini masih tetap belum teratasi, terutama berkenaan dengan penjumlahan skor dari berbagai pernyataan. Namun demikian dalam rangka pengembangan

teori sikap, model Likert masih tepat digunakan. Apabila bermaksud memperoleh gambaran tentang sikap individu secara perorangan, maka analisis tiap pernyataan akan sangat bermanfaat.

